

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam dunia pendidikan ada beragam julukan yang diberikan kepada seorang guru. Salah satunya yaitu adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengidentifikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan.¹ Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama satu dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketetapan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Oleh sebab itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik dan bijak.

Selain itu seorang guru juga memiliki kompetensi yang akan menunjukkan kualitas profesional seorang guru. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 telah ditetapkan standar kompetensi pedagogik guru. Di lingkungan pendidikan persekolahan (*Education as schooling*) ini, guru memegang kunci utama bagi peningkatan mutu pendidikan masa depan. Guru merupakan tenaga profesional yang melakukan tugas pokok dan fungsi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset manusia Indonesia masa depan. Rendahnya kualitas guru di Indonesia perlu diperbaiki walaupun tidak semaju negara-negara lain, baik secara institusi maupun kinerja guru itu sendiri.

Dengan demikian seorang pendidik profesional adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan, memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal.1

mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi dan bekerja sama dengan profesi yang lain.²

Adanya kesenjangan sistem pendidikan. Sistem pendidikan kita tampaknya masih cenderung bersifat ambivalen, dengan pandangan yang dikotomis, memisahkan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu dunia. Ini bertentangan dengan ajaran Islam, yang tidak memisahkan antara keduanya. Dan tantangan masa depan yang makin berat dan pluralitas, yang menuntut kebutuhan sumber daya manusia yang semakin handal.

Jika pendidikan hendak di upayakan untuk dapat menjawab tuntutan-tuntutan zaman dan kebutuhan manusia yang selalu berkembang, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu : *Pertama*, perubahan isi. *Kedua*, perubahan peran guru. *Ketiga*, perubahan kegiatan-kegiatan pendidikan baru. *Keempat*, perubahan dalam pengelolaan sistem pendidikan.

Poin-poin diatas memperlihatkan bagaimana pentingnya peran guru dalam pendidikan. Sebab gurulah yang menjadi penggerak kemampuan pendidikan untuk mengantisipasi perkembangan pada masyarakat. Perubahan (modifikasi) isi dan inovasi dalam proses belajar mengajar, sudah tentu menyebabkan perubahan dalam peranan guru dan peningkatan tanggungjawabnya kepada murid. Pendidikan yang tadinya lebih didasarkan kepada ingatan, maka untuk masa mendatang mau tidak mau harus diganti dengan metode pengembangan kemampuan murid dalam pengamatan, analisis, dan penalaran (*reasoning*).

Jadi, menciptakan kemampuan belajar dalam arti kata sebenarnya, Pendidikan dalam hal ini menjadi lebih aktif dan merangsang ekspresi se bebas mungkin dari anak didik. Sehubungan dengan pengkayaan dan perubahan isi program pendidikan, peran guru menjadi lebih luas dan lebih kompleks, yang meliputi : *Pertama*, guru harus selalu menyegarkan informasinya tentang perubahan-perubahan dalam disiplin-disiplin ilmunya, dalam hal tertentu ia harus memahami bidang ilmu baru (misalnya, teknologi umum, ilmu informasi,

² Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Penerbit Bina Aksara, 1989), hal. 173

lingkungan, bahkan kaitannya dengan ajaran agama). Menguasai bentuk pengajaran baru berdasarkan antar disiplin ini penting untuk memberi keluasaan wawasan bagi anak didik.³

Oleh karena itu, seorang guru harus menambah perbendaharaan ilmunya. *Kedua*, guru harus akrab dengan informasi media yang aktual, sehingga mampu untuk membicarakannya dengan murid. Menunjukkan pada murid bagaimana menyeleksi informasi dan dokumentasi, serta mempergunakannya dengan pilihan-pilihan. Hal ini penting mengingat pergeseran kebutuhan masyarakat menangani kemampuan lulusan. *Ketiga*, guru harus memahami masalah lapangan kerja dan kehidupan ekonomi, serta mampu menjelaskan kepada siswa bahwa lapangan kerja bukan terbatas pada pegawai negeri saja. *Keempat*, guru harus mempelajari teknik pendidikan anak dan turut serta dalam tugas pendidikan sepanjang hayat. *Kelima*, guru bertanggungjawab mengarahkan pendidikan pada penegakan dasar-dasar moral keagamaan untuk membantu anak didik membedakan antara baik dan jahat serta membantu anak didik untuk menghadapi ujian yang kejam dan keras yang hampir pasti ada dimasa depan.

Agama Islam memandang peran guru sangat strategis, sebab ia bertanggungjawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan. Agama Islam juga memberikan penghargaan yang tinggi kepada guru atau pendidikan hal ini disebabkan karena guru atau pendidik adalah orang yang berusaha untuk menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan dan membimbing hati seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴

Pendidikan baik dalam makna formal, non formal, informal, maupun jaringan-jaringan kemasyarakatan, merupakan proses memanusiakan manusia. Proses memanusiakan manusia merupakan kata lain dari proses pemanusiaan,

³ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : 1983), hal. 39

⁴ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat pers, 2002), hal. 1

sedangkan kemanusiaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dengan seperangkat potensi dan perilaku kesehariannya.

Dari sekian banyak faktor determinatif akselerasi atau deakselerasi pembangunan, faktor SDM, terutama dalam makna *human resources*, memberikan sumbangan paling besar. Faktor SDM suatu negara akan menentukan status negara itu, apakah negara terbelakang, sedang berkembang atau maju.⁵ Sebagai bagian dari agenda kerja kependidikan, konsep ini mengisyaratkan bahwa wahana pengembangan SDM adalah pendidikan.⁶

Mengingat pentingnya fungsi pendidikan, adalah keharusan lembaga yang memberi layanan publik itu secara terus menerus meningkatkan mutu kinerjanya. Pengertian kualitas (*quality*) dan kualitas pendidikan (*quality of education*) dalam makna kuantitatif barangkali mudah dirumuskan, akan tetapi sukar dinyatakan di dalam realita. Mutu dapat diartikan sebagai derajat kepuasan luar biasa yang diterima oleh kustomer sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Sumber lain mengemukakan bahwa mutu pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma / standar yang berlaku.

Di dalam dunia pendidikan seorang guru harus memiliki lima kompetensi guru. Yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial dan spiritual. Kompetensi tersebut sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru. Kerena seorang guru tidak hanya sekedar mengajar namun juga mendidik peserta didik dan harus dapat membaur dengan wali murid maupun lingkungan masyarakat sekitar. Maka sangat perlu seorang guru memiliki lima kompetensi tersebut.

⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 77

⁶ *Ibid.*, hal. 78

MIN 1 Tulungagung adalah sebuah lembaga sekolah yang memiliki tenaga pendidik kurang lebih 26 guru dan memiliki siswa \pm 400. Dari 26 tenaga pendidik di MIN 1 Tulungagung sebagian guru sudah PNS dan beberapa masih guru GTT. Terdiri dari 16 guru wali kelas yang diantaranya menempuh pendidikan S1 dan diantaranya ada yang sudah menempuh S2. Dari guru wali kelas sebagian masih ada yang GTT. Dan beberapa guru wali kelas tidak semuanya murni menempuh pendidikan jurusan PGMI. Diantaranya ada yang menempuh jurusan PGSD, PAI, PPKN dan MPI.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kompetensi Guru di MIN 1 Tulungagung Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana Kendala dan Pendukung Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kompetensi Guru di MIN 1 Tulungagung Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kompetensi Guru di MIN 1 Tulungagung Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan Kendala dan Pendukung Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru di MIN 1 Tulungagung Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sebuah sumbangan yang bermanfaat bagi instansi, lembaga sekolah atau madrasah dan para guru terkait dengan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru.

2. Praktis

a. Bagi lembaga MIN 1 Tulungagung Kalidawir Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai masukan maupun inspirasi dalam meningkatkan kompetensi guru.

b. Bagi Kepala MIN 1 Tulungagung Kalidawir Tulungagung Sebagai dasar kebijakan agar kepala madrasah mempunyai ciri khas dalam upayanya meningkatkan kompetensi guru dan memiliki keunggulan dengan madrasah lain.

c. Bagi guru MIN 1 Tulungagung Kalidawir Tulungagung

Agar menambah wawasan tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru serta sebagai referensi, evaluasi dan motivasi diri agar meningkatkan keprofesionalan dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi peneliti lain untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang meningkatkan kompetensi guru dan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan pemahaman dari pembaca. Maka penulis mempertegas istilah-istilah “*Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di MIN 1 Tulungagung Kalidawir Tulungagung*”.

1. Secara Konseptual

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah persamaan dari *school principal* yang berarti kepala sekolah. Kepala madrasah yang tugas kesehariannya yaitu menjalankan *principalship* atau kekepala sekolahan. Istilah kekepala sekolahan mengandung arti, sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang sangat penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manajer*), dan lain-lain.⁷ Kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah atau sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁸

b. Kompetensi Guru

Kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁹

⁷ Hasan Baharun, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol.6.No.1, Januari 2017, hal. 5

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 83

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 59-60

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan pemberian pembatasan terhadap suatu penelitian. Dimana dari penelitian yang berjudul “*Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di MIN 1 Tulungagung Kalidawir Tulungagung*” adalah segala usaha yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi para guru dalam kegiatan mengajar pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto (jika ada), persembahan (jika ada), kata pengantar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi. Bagian utama (inti), terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari : (a) latar belakang (konteks penelitian), (b) fokus penelitian (rumusan masalah), (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, Menguraikan tentang (A) Kajian Tentang Upaya Kepala Sekolah meliputi : (1) Pengertian Kepala Sekolah (2) Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah (B) Kajian Tentang Guru (1) Pengertian Kompetensi, (2) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru, (3) Kompetensi Guru Berdasarkan Undang-Undang.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) pendekatan penelitian dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari : (a) diskripsi data, (b) temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, terdiri dari : (a) pembahasan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru, (b) kendala dan pendukung upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru.

BAB VI Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.¹⁰

¹⁰ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, (Tulungagung : 2017). hal. 28